



KAJIAN INTERTEKSTUAL NOVEL DAN FILM PERAHU KERTAS

Eris Firmayatni
eris_firmayatni@yahoo.com
Universitas Bengkulu

Abstrak

Sangat menarik membicarakan dunia film dan novel karena keduanya bukan hanya suatu peristiwa budaya dan sosial masyarakat seputarnya, akan tetapi film dan novel merupakan pemain, penentu, peletak dasar yang merekam realitas kehidupan yang membias darinya. Novel dan film merupakan bentuk dari apresiasi karya seni dengan media yang berbeda Berbicara masalah novel dan film tentu merupakan aktivitas yang menarik karena keduanya berangkat dari pemenuhan apresiasi karya seni. Salah satu novel dan film yang sangat menarik untuk dikaji adalah Perahu Kertas. Penelitian ini bermaksud melihat variasi dan perubahan fungsi yang terdapat dalam film Perahu Kertas berdasar novel asli selaku hipogramnya dengan meninjau sistem sastra dan sistem filmnya melalui telaah studi intertekstual. Untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan validitas struktur dan fungsi dalam pemaknaan data. Pemaknaan data didasarkan atas teori intertekstual yang digunakan sebagai pisau analisisnya. Hasil temuan dipercaya sebagai data setelah dilakukan pembacaan secara berulang-ulang (intrarater). Berdasar hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa antara film dan novel Perahu Kertas terdapat perbedaan struktur dan fungsi. Struktur yang dibahas meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta setting. Fungsi-fungsi tersebut berangkat dari media dan konsumen yang berbeda

Kata Kunci: novel, film, intertekstual, transformasi

PENDAHULUAN

Penelitian interteks merupakan bagian dari sastra bandingan. Interteks memang lebih sempit dibandingkan sastra perbandingan. Jika sebagian besar interteks merupakan gerakan peneliti filologi baik klasik maupun modern, yang selalu berhubungan dengan teks sastra. Sastra bandingan justru lebih luas lagi. Sastra bandingan dapat melebar ke arah bandingan antara sastra dengan bidang lain yang mungkin (di luar sastra) (Endraswara, 2008:130).

Studi interteks menurut Frow (dalam Endraswara, 2008: 130) didasarkan beberapa asumsi kritis: (1) konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah teks, (2) teks tak hanya struktur

yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks, (3) ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga pada teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan, (4) bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implisit. Teks boleh saja diciptakan kebentuk lain: di luar norma ideologi dan budaya, di luar genre, di luar gaya dan idiom, dan di luar hubungan teks-teks lain, (5) hubungan teks satu dengan teks yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan - penghilangan bagian tertentu, (6) pengaruh mediasi dalam interteks sering mempengaruhi

juga pada penghilangan gaya maupun norma-norma sastra, (7) dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi, (8) analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

Karya yang mempunyai hubungan interteks tidak hanya didapat dari satu jenis karya, misalnya novel dengan novel lain, cerpen dengan cerpen. Namun hubungan interteks tersebut dapat dilihat dari berbagai jenis, misalnya cerpen dengan lukisan, puisi dengan patung, novel dengan film, dan sebagainya. Berbagai macam alasan mendasari proses transformasi suatu karya/teks. Seperti transformasi dari novel ke film, alasan-alasan tersebut antara lain karena sebuah novel sudah terkenal, hingga alasan kormesil.

Beberapa penelitian serupa banyak kita temui di situs-situs online. Seperti tesis yang berjudul "Kajian Intertekstualitas dalam a Thousand Splendidsuns karya Khaled Hosseini Terhadap Puisi Kabul Karya Saib-e-tabrizi" Oleh Trikolaka Handayani Putri mahasiswa Universitas Darul Ulum Jombang, tesis ini menitikberatkan perbedaan dan persamaan dari segi sejarahnya. Tesis yang lain berjudul "Hubungan Intertekstual Antara Film dan Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy" oleh Suseno mahasiswa UNS, dalam tesis ini dilihat dari segi unsur intrinsiknya khususnya alur dan latar. Dan tesis Iis Sundari mahasiswa UNIB angkatan tahun 2011 dengan judul "Analisis Strukturalisme Genetik Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari", tesis ini membahas strukturalisme genetik dalam novel. Tesis Cici Wulandari yang berjudul "Nilai-nilai

Islam dalam ... dan Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman" melihat dengan kajian interteks di dalamnya.

Penelitian tentang kajian intertekstual sudah banyak dilakukan para peneliti, demikian juga penelitian terhadap struktur atau unsur-unsur Novel Perahu Kertas karya Dee. Namun belum ada yang meneliti tentang kajian intertekstual dalam Film dan Novel Perahu Kertas tersebut. Penulis tertarik menganalisis novel dan film ini dengan kajian intertekstual, karena 1). novel ini dianggap menarik bagi sutradara Bramantiyo sehingga filmnyapun berdurasi panjang dan dijadikan 2 episode. 2). Cerita di dalamnya juga mengisahkan interteks antara dongeng dengan lukisan. Dalam penelitian ini penulis mencoba melihat Film dan Novel Perahu Kertas melalui pendekatan ekranasi dengan teori intertekstual sebagai pisau analisisnya.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994:3), yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Bersifat deskriptif karena data yang terkumpul data satuan semantik seperti kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf serta gambar, dan hasilnya berupa kutipan-kutipan dan kumpulan data yang berisi tindakan, pikiran, pandangan hidup, konsep, ide yang disampaikan pengarang melalui karyanya. Menurut Pradopo (2003:178), cakupan dari pendekatan intertekstual antara lain: 1) unsur intrinsik, meliputi isi (tema dan amanat) dan struktur

(penokohan, seting, alur, gaya bahasa, dan sudut pandang); 2) latar sosial budaya, dan 3) kesejarahan, meliputi karya sastra sezaman, karya sastra sebelum, dan karya sastra sesudahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Novel dan film Perahu Kertas

Untuk melihat transformasi dari novel Perahu Kertas ke film Perahu Kertas penulis uraikan berdasarkan perbandingan hasil temuan unsur intrinsik kedua karya tersebut, yang digambarkan ke dalam tabel berikut ini.

a. Interteks Tema dalam film dan novel Perahu Kertas

No	Tema	Novel	Film
1	Tema Mayor	menceritakan kisah cinta antara Kugy dan Keenan, tema ini menampilkan tema mayor yang bersifat jasmaniah.	Kisah percintaan Kugy dan Keenan
2	Tema minor Organik	Kisah Persahabatan Noni, Kugy, Eko, Keenan	kisah persahabatan antara Noni dan Kugy, mama Keenan dengan pak Wayan
	Tema minor sosial	Pendidikan (Kugy dan teman-teman membuka Skola Alit untuk anak-anak terlantar) Propoganda (Ludhe membangkitkan semangat Keenan untuk melukis yang hilang akibat kekacauan hatinya)	Kugy membangkitkan semangat anak-anak sekolah alit, dan Ludhe membangunkan kembali semangat Keenan dalam melukis.
	Tema minor egoik	Keenan menentang ayahnya saat	Pertentangan antara Andri dan Keenan

		dia disuruh meninggalkan dunia lukis	
--	--	--------------------------------------	--

Hasil analisis penulis dari unsur tema kedua karya ini baik film maupun novel terdapat persamaan temanya. Lebih rinci tentang tema dapat dilihat dalam lampiran unsur intrinsik.

b. Interteks Amanat dalam film dan novel Perahu Kertas

No	Novel	Film
1	Sebagai manusia yang memiliki kehidupan dan masa depan hendaklah kita menata rencana-rencana untuk kehidupan di masa yang akan datang, bukannya terpuruk dan menyerah	Sebagai manusia yang memiliki kehidupan dan masa depan hendaklah kita menata rencana-rencana untuk kehidupan di masa yang akan datang, bukannya terpuruk dan menyerah
2	Berpegang teguhlah pada impianmu, sekalipun menurut orang banyak impianmu itu tidak masuk akal.	Berpegang teguhlah pada impianmu, sekalipun menurut orang banyak impianmu itu tidak masuk akal.
3	Berani mengambil tindakan untuk jalan hidup kita, ini adalah hidup kita, kita sendirilah yang paling mengetahui seperti apa yang membuat kita benar-benar bahagia.	Berani mengambil tindakan untuk jalan hidup kita, ini adalah hidup kita, kita sendirilah yang paling mengetahui seperti apa yang membuat kita benar-benar bahagia.
4	Berusaha selalu menjadi diri sendiri itu lebih baik	Berusaha selalu menjadi diri sendiri itu lebih baik
5	Jangan memendam apa yang ada di dalam hati, sekalipun kondisinya sangat sulit.	Jangan memendam apa yang ada di dalam hati, sekalipun kondisinya sangat sulit.
6	Jangan memaksa kehendak pada orang lain	Jangan memaksa kehendak pada orang lain
7	Setelah dewasa hendaknya kita tidak	Setelah dewasa hendaknya kita

	lagi bergantung pada orang lain	tidak lagi bergantung pada orang lain
--	---------------------------------	---------------------------------------

Hasil penelitian dari unsur amanat penulis menemukan amanat yang sama antara film dan novel Perahu Kertas. Secara detail dapat dilihat dalam lampiran unsur intrinsik film dan novel.

c. Interteks Alur/Plot dalam Novel dan Film Perahu Kertas

Alur	Novel	Film
1	Progresif/kronologis	Progresif/kronologis
2	Tunggal	Tunggal
3.	Rapat	Rapat
4	Terbuka	tertutup

Hasil penelitian dari unsur intrinsik alur cerita terdapat perbedaan pada akhir cerita. Dalam novel cerita dibiarkan terbuka sedangkan di dalam film tertutup digambarkan rangkaian peristiwa yang menyimpulkan setiap akhir kisah masing-masing tokoh.

d. Interteks Tokoh dan Penokohan dalam Novel dan Film Perahu Kertas.

No	Tokoh	Novel	Film
1	Sentral/utama	Kugy dan Keenan	Kugy dan Keenan
2	Periperal	Noni, Eko, Josua, Remigius, mama dan papa Keenan, pak Wayan, Ludhe, Wanda, Karel, Kevin, Keisha, Jaroen, Siska,Bimo, Banyu	Noni, Eko, Josua, Remigius, mama dan papa Keenan, pak Wayan, Ludhe, Wanda, Karel, Kevin, Keisha, Jaroen, Gina, Bimo, Banyu

3	Sederhana (simple/flat characters)	Kugy dan Keenan	Kugy dan Keenan
4	Kompleks (complex/round characters)	Noni, Eko, Josua, Remigius, mama dan papa Keenan, pak Wayan, Ludhe, Wanda, Karel, Kevin, Keisha, Jaroen, Siska,Bimo, Banyu	Noni, Eko, Josua, Remigius, mama dan papa Keenan, pak Wayan, Ludhe, Wanda, Karel, Kevin, Keisha, Jaroen, Gina,Bimo, Banyu

e. Interteks Sudut Pandang dalam Novel dan Film Perahu Kertas

No	Novel	Film
1	Sudut pandang third person omniscient atau diaan maha tahu.	Pengamat serba tahu.

f. Interteks Latar/Setting dalam Novel dan Film Perahu Kertas

No	Alur	Novel	Film
1	Tempat	Amsterdam, Jakarta, Bandung, Bali	Jakarta, Bandung, Bali
2	Waktu	Tahun 1999-2003	2006
3	Sosial	Sosial bawah, menengah, atas	Sosial bawah, menengah, atas

g. Interteks Gaya Bahasa dalam Novel dan Film Perahu Kertas

No	Novel	Film
1	Novel Perahu Kertas ini ditulis oleh Dewi Lestari dengan gaya realis bertabur metafora.	Bahasa film disesuaikan oleh sutradaranya mendekati sama.

Dari data dalam tabel-tabel di atas sebagian besar unsur intrinsik yang

terdapat pada novel *Perahu Kertas* ditransfer ke dalam film. Ada bagian tertentu yang berubah seperti latar tempat dalam novel di Amsterdam dalam film dihilangkan hal ini diperkirakan untuk penghematan dan juga tidak merusak badan cerita aslinya. Unsur intrinsik tokoh ada satu tokoh yang berubah dari novel yaitu tokoh Gina berubah menjadi Siska di filmnya.

2. Penentuan Hipogram dan Transformasi dari Hasil Ekranisasi

Pembahasan mengenai ekranisasi dalam kaitannya dengan novel yang difilmkan atau sebaliknya tidak bisa dilepaskan dari analisis struktur. Analisis struktur menjadi mutlak diperlukan dalam kaitannya dengan perubahan bentuk yang terjadi ketika sebuah novel difilmkan. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai analisis struktur dalam novel dan film *Perahu Kertas*. Analisis struktur yang dibahas difokuskan pada alur, tokoh dan penokohan, setting. Pemfokusan pembahasan struktur pada ketiga hal tersebut didasarkan pada aspek keurgenan dalam menentukan struktur fungsi novel dan film *Perahu Kertas*.

a. Alur Novel dan Film *Perahu Kertas*

Setiap cerita pasti mempunyai plot yang merupakan kesatuan tindak. Plot merupakan unsur fiksi yang penting. Kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linier akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. Ada berbagai macam plot jika dilihat dari sudut pandang tertentu. Sering ditemui sebuah karya sastra atau film memanfaatkan plot dan teknik pemplotan sebagai salah satu cara untuk

mendapatkan efek keindahan sebuah karya. Demikian juga dengan novel dan film *Perahu Kertas*, plot yang dikembangkan semakin memperindah jalannya cerita. Dalam novel dan film *Perahu Kertas*, plot yang digunakan adalah alur/plot maju (progresif). Urutan kejadian yang dikisahkan dalam novel ini bersifat kronologis, cerita diawali dari masa kini kemudian ke masa lalu. Alur dalam novel dan film *Perahu Kertas* keduanya menunjukkan hal yang tidak berlawanan.

Film yang diterbitkan belakangan setelah novel sepertinya mengikuti secara tekstual jalan cerita dan jalan peristiwa-peristiwa dalam novelnya. Hal inilah yang menyebabkan tidak ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Film *Perahu Kertas* digarap dengan persetujuan dari penulis asli novelnya yakni Dewi Lestara atau yang lebih dikenal dengan Dee sehingga konsep alur tentu saja tidak melompat jauh. Perbedaan novel dan film lebih terletak pemotongan beberapa peristiwa kecil atau dialog kecil dalam film. Dalam novel, penguraian kata-kata di beberapa peristiwa tidak bisa ditampilkan dalam film sehingga bisa dikatakan bahwa dalam film mengalami pengurangan beberapa peristiwa dan dialog tertentu namun hal ini tidak mengubah secara keseluruhan alur film. Alur keduanya secara umum adalah sama, hanya beberapa peristiwa yang letaknya ditempatkan di posisi yang berlainan. Penambahan dalam novel disebabkan karena pemaparan dalam novel harus lebih detail; dibandingkan film. Selain itu, dalam film terbatas durasi waktu, biaya sehingga peristiwa dibuat seefektif mungkin dan dipilih sesuai dengan peristiwa penting yang diinginkan.

b. Tokoh dan Penokohan dalam novel dan film Perahu Kertas

Tokoh dan penokohan novel dan film Perahu Kertas bisa dikatakan sama secara keseluruhan. Terutama pada tokoh-tokoh sentral yaitu Kugy, Keenan, Eko, Noni, dan tokoh bawahan yang juga turut mendukung cerita.

Kugy dan Keenan merupakan tokoh sentral dari cerita ini. Diketahui sebagai tokoh sentral jika dilihat dari segi peran dan tingkat pentingnya. Selain itu, Kugy dan Keenan merupakan tokoh yang sering keluar dan berhubungan dengan banyak tokoh lain. Namun ada hal yang menarik berkaitan dengan penokohan dalam film, penonton tidak akan bisa langsung mengetahui sikap dan pribadi tokoh dengan jelas. Sedangkan dalam novel, pribadi dan sikap tokoh langsung bisa diketahui oleh pembacanya. Hal ini juga berlaku untuk beberapa tokoh lainnya. Pelukisan yang lengkap tentang karakter tokoh tersebut terlihat jelas dalam novel dan hal ini tidak dipaparkan jelas dalam atau tidak ditemukan dalam film.

Pada hakikatnya, perwatakan tokoh-tokoh dalam novel dan film hampir sama. Perbedaannya terletak pada cara pendeskripsian. Dalam film ditampilkan tokoh-tokohnya secara langsung dan secara visual. Dengan demikian penokohan secara analitik (langsung) yang dikenal dalam novel, tidak dikenal dalam film. Sebab, tokoh-tokoh dalam film tidaklah dibangun dengan kata-kata, melainkan tokoh itu langsung hadir di hadapan penonton film. Dengan pertolongan gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan di layar putih, tokoh dan penokohan dapat dikonkretkan sedemikian rupa. Dari penampilan tokoh film secara visual

itulah penonton mengetahui watak, sikap-sikap, dan kecenderungan-kecenderungan sang tokoh.

Namun, ada beberapa tokoh yang dalam pemaparannya kurang dipaparkan secara kuat. Misalnya, tokoh keluarganya Kugy, keluarga Keenan, dan teman-teman kuliah, teman di kantor juga teman di ubud Bali adalah tokoh yang digambarkan sedemikian rupa dengan segala kecantikan dan kelebihan masing-masing yang hanya bisa diketahui dalam novel. Sedangkan penokohan dalam film tidak terlihat jelas.

Selain hal di atas, beberapa tokoh dalam novel dan film secara keseluruhan tidak mengandung perbedaan yang mencolok. Keduanya memaparkan tokoh dan penokohan secara samameskipun teknik pelukisan tokoh-tokohnya dilakukan berbeda. Namun, hal tersebut tidak secara signifikan membedakan tokoh dan penokohan dalam novel dan film Perahu Kertas.

Di dalam penelitian ini, setiap peristiwa baik di dalam novel maupun di dalam film akan dijabarkan menjadi rangkaian peristiwa cerita. Novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari yang terdiri atas 46 sub bab ini setelah dilakukan pengklasifikasian menjadi 160 peristiwa cerita. Film Perahu Kertas karya sutradara Hanung Bramantio yang memiliki judul yang sama dengan novel aslinya ini terdiri atas 55 peristiwa cerita. Sebuah karya sastra yang dilayarputihkan akan menimbulkan persamaan dan perbedaan cerita.

Kajian unsur interteks di sini sejalan dengan proses ekranisasi suatu novel menjadi film, yang meliputi wilayah karya/novel sebagai hipogram di antaranya ekspansi/ perluasan, konversi/ pemutarbalikan, modifikasi/perubahan,

dan eksperp/sadapan inti sari cerita, yang berpindah menjadi karya transformasinya. Untuk kajian selanjutnya diterapkan proses ekranisasinya, terlihat persamaan dan perbedaannya, walaupun film Perahu Kertas terdiri dari dua durasi belum mampu menyamakan dengan persis jalan cerita yang ada di novelnya. Namun jika kita menonton film tersebut apa yang tertulis dalam novel bisa terwakili di dalam filmnya. Disinilah kelebihan unsur-unsur yang mempengaruhi terbentuknya suatu film, seperti unsur audio visualnya, semua tayangan dibantu oleh tata letak, tata suara, hingga tata lampunya. Karakter seorang tokoh cerita jika ditulis akan memakan beberapa halaman, sementara kalau di film cukup dengan melihat sosok tokoh orang sudah bisa menyimpulkan bagaimana karakter tokoh tersebut. Demikian juga dengan alur cerita, perpindahan tempat di dalam novel harus diuraikan secara rinci, sedangkan di dalam film pergatian tempat/bloking bisa ditayangkan dengan satu kali slide.

Peristiwa dalam film dan novel keduanya menunjukkan hal yang tidak berlawanan. Film yang diterbitkan belakangan setelah novel sepertinya mengikuti secara tekstual jalan cerita dan jalan peristiwa-peristiwa dalam novelnya. Hal inilah yang menyebabkan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Film dan Perahu Kertas digarap dengan persetujuan serta kerja sama dengan penulis asli novelnya yakni Dewi Lestari sehingga konsep alur tentu saja tidak meloncat jauh.

Novel dan film Perahu Kertas memiliki banyak persamaan baik dari seluruh unsur yang membangunnya, sehingga perbedaan episode cerita yang

lebih jelas dapat digambarkan, yaitu sebagai berikut:

a. Penciutan/Pemilihan

Istilah penciutan oleh penulis diganti dengan pemilihan, dalam transformasi dari novel ke film akan menyebabkan penghilangan bagian-bagian tertentu dari alur dalam novel tersebut. Hal ini sudah pasti terjadi karena pengaruh pemutaran film yang durasi putarnya terbatas. Film Perahu Kertas ini termasuk berdurasi panjang hal ini terbukti pada tayangan film Perahu Kertas 1 berdurasi 1 jam 45 menit dan film Perahu Kertas 2 berdurasi 1 jam 40 menit. Pemilihan dilakukan dari 47 sub judul yang sudah dianalisis menjadi 160 peristiwa dipilih menjadi 55 peristiwa dalam film. Namun semuanya tidak merusak cerita karena film melalui audio visual semua tergambar jelas

b. Perubahan

Pada tabel ini akan terlihat peristiwa dalam novel diubah ke peristiwa di filmnya Perahu Kertas.

No	Peristiwa dalam Film	Peristiwa dalam Novel
1	Dalam film Kugy mentraktir temannya berempat untuk makan di Pemadam Kebakaran.	sedangkan dalam novel Kugy hanya berdua dengan Keenan.
2	Dalam film saat makan berempat Kugy menunjukkan cerpennya yang dimuat	Kugy memberikan tabloid itu di kampus saat berdua Keenan saja.
3	Saat melihat-lihat lukisan di kosannya Keenan di dalam film mereka datang berempat	Cerita novelnya Kugy hanya berdua Keenan dari kampus
4	Saat ulang tahun Keenan tokoh Kugy ikut hadir	dalam novel Kugy membatalkan kepergiannya

5	Dalam film ketika liburan semester Kugy bertemu Keenan di kereta	Dalam film ketika liburan semester Kugy bertemu Keenan di kereta
6	Keenan mengomentari cerpen Kugy dalam film saat kereta api yang mereka tumpangi berhenti ada pohon tumbang	dalam novel komentar itu Keenan sampaikan saat di kampus
7	Keenan pergi ke Bali sendiri	Keenan pergi ditemani adiknya Jaroen.
8	Dalam film Keenan melihat langsung pertemuan Kugy dan Josua	Keenan hanya mendengar cerita dari Eko dan Noni
9	Keenan menemui Kugy di rel kereta api	Keenan menemui Kugy di sebuah warung kecil
10	Waktu Josua mengambil keputusan agar Kugy memilih itu terjadi di rumah Kugy di Jakarta	Di dalam novel peristiwa itu terjadi di Bandung saat Josua datang menemui Kugy
11	Dalam Film ultanya Noni diadakan sebelum putusya hubungan Kugy dan Josua, sehingga Kugy merasa hilang semuanya. Sehingga setelah putus Kugy segera pindah tempat kos.	Sebaliknya dalam novel Noni masih sempat bertanya pada Kugy apa alasan mereka berpisah. Noni masih simpati karena belum terjadi permusuhan diantara mereka
12	Setelah lulus Kugy magang di advocado, ketika karel mengantarnya hanya siska yang ditemui mereka	Di novel Karel langsung bertemu Remi
13	Sejak awal Kugy bekerja lukisan Keenan sudah berada di dinding kantor Remi	Di novel dikisahkan lukisan Keenan pertama di rumah Remi lalu dipindahkan ke kantor setelah Kugy

		bekerja
14	Kugy dan Keenan kembali bertemu di acara pernikahan Eko dan Noni	Bukan pernikahan tapi pertunangan
15	Keenan memberi hadiah Kugy dengan membawa Kugy berjalan2 ke Bandung pertama ke kawasan pantai terlebih dahulu lalu ke Skola Alit	Sebaliknya dalam novel Keenan membawa Kugy ke Skola Alit terlebih dahulu baru ke Pantai
16	Saat Ludhe ke Jakarta Keenan melihat kedatangannya sebelum berangkat kerja	Dalam novel Keenan terkejut melihat Ludhe sepulang kerja
17	Keenan mengantar Ludhe hanya batas bandara	Keenan mengantar Ludhe hingga ke Ubud
18	Pemberian cincin pada Kugy dilakukan Remi pada saat acara di pantai	Dinovel hal ini dilakukan Remi di teras rumah Kugy
19	Di dalam film Keenan kembali ke Ubud hanya menitipkan pesan pada Kugy	Di novel hal tersebut tidak pernah dibahas mereka sama-sama pergi dengan keputusan hati masing-masing
20	Dalam film Lena datang Ke bali khusus menemui Wayan	Di novel Lena datang saat menjemput Keenan
21	Dalam film cerita diakhiri tertutup	Sementara novel kisahnya terbuka
22	Nama tokoh kepala direksi di Advocado temannya Remi bernama Siska	Bernama Gina

Proses perubahan dalam film dalam mengadaptasi cerita novel tentu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tayang film yang keterikatan pada waktu dan keartistikan visual.

c. Variasi

Dari uraian ke empat bagian dalam proses perubahan novel ke film atau lebih di kenal dengan ekranisasi karya ditemukan keempat bagian tersebut.. Perubahan yang terjadi ialah banyak pengurangan-pengurangan yang dilakukan oleh sutradar tetapi pada hakikatnya tidak mengurangi esensi novel tersebut. Bukan hanya pengurangan saja yang terjadi, namun sutradara juga memberikan bumbu-bumbu sebagai tambahan untuk menambah keindahan alur dalam film, penambah-penambahan yang semakin membuat cerita menarik. Terjadi pula perubahan variasi dalam transformasi karya tersebut, perubahan variasi itu mencakup perubahan alur cerita yang pada novel penulis menggunakan alur maju, namun pada film digunakan alur campuran. Perubahan variasi yang kedua adalah perubahan latar tempat dari beberapa peristiwa. Dan yang terakhir adalah perubahan pada akhir cerita.

Ada beberapa bagian novel yang diubah oleh sutradara ke dalam film, hal ini untuk menambah variasi alur atau peristiwa yang terjadi di dalam film. Variasi dalam film ini untuk lebih membawa penonton hanyut dengan menonjolkan latar dan alur yang lebih romantis.

Jika dilihat dari hasil kajian keseluruhan unsur di atas, sudah menampakan wilayah hipogram berupa novel yang telah melahirkan film sebagai karya hasil transformasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa film *Perahu Kertas* sutradara Hanung Bramantyo merupakan transformasi

atau intertekstual dari novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari atau Dee.

Intertekstual secara umum, novel dan film *Perahu Kertas* mempunyai unsur yang hampir sama meskipun jika dirinci keduanya sedikit berbeda; misalnya adanya pengurangan peristiwa, penambahan peristiwa, atau perubahan letak urutan peristiwa. Sedangkan perbedaan tokoh dan penokohan antara novel dan film *Perahu Kertas* lebih terletak pada penggambaran dan pengimajian. Begitu juga dengan penggambaran setting. Meskipun pengambilan gambar di film *Perahu Kertas* disamakan dengan novelnya, namun kekuatan narasi bahasa novel sepertinya sulit divisualisasikan dalam film

Secara sederhana berdasarkan kajian interteks perbedaan cerita film dan novel menunjukkan bahwa semua itu dilakukan dalam rangka fungsi. Tidak ada sebuah karya yang kosong tanpa makna, semua dilakukan karena ada fungsi-fungsi yang memenuhinya. Fungsi-fungsi tersebut berangkat dari media dan konsumen yang berbeda. Film lebih berorientasi “pasar dan menginginkan karya yang marketable. Selain itu, media, pembaca, dan situasi juga merupakan fungsi-fungsi yang membentuk wujud sastra tersendiri.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Layar Kata, Menengok 20 Skenario Pemenang Citra FFI 1973-1992*.
- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung:Katarsis.
- Bramantyo, Hanung. 2013. *Film Perahu Kertas*. Jakarta; Starvision Bentang Pictures Dapur Film.
- Depdikbud.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djoko Damono , Sapardi. 2000. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Depdiknas Pusat Bahasa
- Endraswara, Swardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta.CAPS
- Eneste, Panusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Lestari, Dewi. 2012. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mabruri KN, Anton. 2011. *Penulisan Naskah TV*. Depok : Mind 8PublishingHouse.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro,Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta. Gaja Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Ny. K. 2007. *Sastra dan culture studies: Representasi fiksi dan fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Ny. K. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robert K. Yin. 2003, *Case Study Research , Design and Methods*.Newbury Park, CA : Sage. London.
- Rozak Zaidan, Abdul., at.al. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Simbolon, Maroeli. "Sastra Dalam Film, Sebuah Dimensi Tanda", dalam [www. Republika.com](http://www.Republika.com) diakses tanggal 5 Juni 2007.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori sastra*. Surakarta: Widyaduta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

-
- Susetyo. 2009. *Menulis Akademik*.
Bengkulu: FKIP UNIB
- Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra
Beberapa Alternatif*. Yogyakarta.
PT Hannindita Graha Widya.
- Teeuw,A, Prof.Dr. 1984. *Sastra dan Ilmu
Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene & Austin Waren.
1989.*Teori Kesusastraan*. Di
Indonesiakan oleh Melani
Budianta. Jakarta : Gramedia
- WS. Hasanuddin. 1996. *Drama Karya
Dalam Dua Dimensi*. Bandung:
Angkasa.
- [www.journal.unipdu.ac.id/index.php/di
glosia/article/download/82/182](http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/di
glosia/article/download/82/182)
oleh TH Putri - 2010. Diakses
Maret 2015